

---

## Kerajinan Tulang Daun: Penguatan Keterampilan Menuju Mompreneur

Ratih Widhiastuti<sup>1</sup>, Ida Nur Aeni<sup>2</sup>, Anna Kania Widiatami<sup>3</sup>, Fadilla Julia Rossa<sup>4</sup>, Lyra Virna<sup>5</sup>, Hasya Annajwa<sup>6</sup>

---

**Kata Kunci:**

Green Business;  
Mompreneur;  
Tulang Daun;  
Kerajinan.

**Keywords :**

Green Business;  
Mompreneur;  
Leaf Bone;  
Craft.

**Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Pendidikan Akuntansi, Universitas  
Negeri Semarang, Sekaran,  
Gunungpati, Semarang, Indonesia  
Email:  
ratih.widhiastuti@mail.unnes.ac.id

**History Article**

**Received:** 13-08-2024

**Reviewed:** 20-09-2024

**Revised:** 25-10-2024

**Accepted:** 27-10-2024

**Published:** 20-11-2024

**Abstrak.** Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menggali kreatifitas warga lokal utamanya ibu-ibu muda, dengan menjadikan bahan alam yang tersedia menjadi benda yang bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian dibagi dalam beberapa tahapan yaitu koordinasi, pelatihan, praktik pembuatan produk kerajinan dari tulang daun sekaligus pengemasannya, dan monitoring sekaligus evaluasi kegiatan. Kegiatan pengabdian telah terlaksana selama satu hari dengan menghadirkan pelatih yang sudah sukses menjalani bisnis tulang daun. Peserta pengabdian merasa puas karena bisa mengetahui manfaat ekonomis dari daun, dan merasa senang bisa membuat kerajinan dari tulang daun. Peserta pengabdian mengharapkan pelatihan lanjutan untuk membuat kerajinan dari tulang daun yang lebih rumit.

**Abstract.** This community service activity aims to explore residents' creativity, especially young mothers, by turning available natural materials into objects of economic value. Community service activities are divided into several stages: coordination, training, making craft products from leaf bones and packaging them, and monitoring and evaluating activities. Community service activities were carried out for one day by presenting trainers who had successfully run a leaf-bone business. Community service participants were satisfied because they could learn the economic benefits of leaves and were happy to be able to make crafts from leaf bones. Community service participants expect further training to make more complicated leaf bone crafts.

---

## PENDAHULUAN

Desa Nyatnyono merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang, yang berada di Kecamatan Ungaran Barat. Lokasi yang berada di lereng puncak Suroloyo menyebabkan Kawasan Desa Nyatnyono memiliki hawa dingin. Keunikan cuaca yang berbeda dengan cuaca di Kawasan Kota Semarang yang cenderung panas, menyebabkan Desa Nyatnyono menjadi destinasi “para pencari kabut” yang ingin menikmati cuaca

yang lebih segar dengan pemandangan hijau yang membentang. Desa Nyatnyono disebut juga dengan desa wisata religi. Keberadaan makam Waliyullah Mbah Hasan Munadi dan Mbah Hasan Dipuro (penyebarnya agama Islam di wilayah Ungaran) menjadi penambah daya tarik bagi wisatawan. Tradisi keagamaan yang berkembang di Masyarakat dengan bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada sesepuh atas jasanya dalam “membabat alas” dan menyebarkan nilai-nilai positif, menjadi local

wisdom yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan.

Potensi wisata lain yang menarik untuk dikembangkan di Desa Nyatnono adalah Bukit Ngipik. Bukit Ngipik menjadi “surga tersembunyi” bagi para wisatawan. Perkebunan kopi yang terbentang, dengan warung-warung yang berada di atas bukit memanjakan wisatawan untuk “betah” berada di Desa Nyatnyono. Di daerah sekitar Bukit Ngipik terdapat area untuk berkemah, dengan demikian wisatawan dapat bermalam untuk melepaskan Lelah. Akan tetapi berdasarkan informasi dari salah satu perangkat desa, Bukit Ngipik belum ramai dikunjungi oleh wisatawan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya publikasi sehingga tidak banyak wisatawan yang berkunjung. Selain itu perlu adanya ciri khas yang menarik untuk menjadi nilai lebih dibandingkan dengan tempat wisata lainnya.

Sumber daya alam Desa Nyatnyono sangat memengaruhi aktivitas perekonomian warga. Mata pencaharian warga Desa Nyatnyono sebagian besar adalah sebagai petani. Para petani menanam buah-buahan seperti manggis, durian, dan cengkeh. Sebagian warga yang lain bekerja dengan mengembang biakkan ternak berupa sapi dan kambing. Sebagian kecil warga yang lain, khususnya yang tinggal di lingkungan wisata religi bekerja sebagai penjual nasi bungkus, menyewakan kain sarung untuk mandi, menjual oleh-oleh, jasa ojek, jasa sewa warung, dan jasa angkutan. Pertumbuhan kesejahteraan warga cenderung belum merata, para petani dan peternak hanya mengandalkan dari hasil panen, sedangkan para penjual hanya menggantungkan hasil dari ramai dan sepi nya peziarah yang datang.

Terobosan untuk peningkatan perekonomian warga, salah satunya bisa ditempuh dengan memberikan keterampilan warga dengan mengembangkan potensi alam yang ada di sekitar. Diversifikasi produk hasil pertanian, peternakan, maupun pemanfaatan sumber daya alam yang ada sebagai bahan baku pengembangan produk bisa menjadi alternatif usaha bagi warga. Salah satu ide yang digagas oleh tim pengabdian adalah memberikan keterampilan membuat cinderamata berbahan dasar daun yang gratis dan mudah ditemukan di area sekitar rumah. Sumber hayati di lingkungan sekitar sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan (McLaren & Turkington, 2011). Ide ini dilatarbelakangi informasi yang diperoleh dari Kepala Desa

Nyatnyono yang memberikan informasi bahwa selama ini oleh-oleh yang dijual di tempat wisata mayoritas hanya berupa makanan kering, kopi, dan sebagian cinderamata yang dibeli dari Desa maupun Kabupaten/Kota sekitar. Cinderamata berupa kerajinan unik dan menarik yang dihasilkan oleh warga setempat belum ada.

Salah satu bagian dari daun yang bisa diawetkan dan dimanfaatkan untuk menjadi bahan baku kerajinan adalah tulang daun. Seperti yang disampaikan oleh (Nisaa et al., 2019) cara pemanfaatan daun sebagai bahan kerajinan adalah daun kering yang utuh (herbarium kering), sedangkan menurut (Retnoningsih et al., 2021; Suryandari & Asmawi, 2017) tulang daun merupakan bahan baku kerajinan yang unik. Kerajinan tulang daun apabila dibuat dengan baik dan menarik, dapat dijadikan sebagai hiasan rumah (Anugrah et al., 2020). Jenis daun yang baik untuk dibuat kerajinan adalah daun yang memiliki tulang utuh dari cabang tulang sehingga vena tulang daun dapat tetap mempertahankan bentuk daun aslinya (Sarjani et al., 2017). Kerajinan berbahan dasar tulang daun dapat berbentuk gantungan kunci, lampion, tempat tisu, tas, dan lain sebagainya. Proses pengerjaan yang mudah diharapkan dapat memotivasi para ibu-ibu muda di Desa Nyatnyono untuk lebih kreatif dan termotivasi untuk berwirausaha. Selain itu salah satu ide pelatihan yang bisa menarik semangat ibu-ibu untuk datang pelatihan adalah dengan membuat sebuah karya kerajinan (Setiyani et al., 2021).

Berbagai daun bertulang keras seperti daun kopi, daun sirsak, daun beringin, dan sejenisnya dapat digunakan untuk membuat kerajinan tulang daun. Proses pembuatan kerajinan cukup mudah yaitu dengan cara merebus daun dengan campuran air dan Kalium Hidroksida (KOH). Daun yang sudah direbus, selanjutnya disikat secara perlahan untuk menghilangkan kandungan klorofil, dan direndam dengan larutan kaporit untuk mendapatkan tulang daun berwarna putih. Sedangkan untuk tulang daun yang berwarna warni, bisa dicampur dengan pewarna tekstil. Setelah selesai diwarnai, tahap terakhir yaitu dikeringkan dan dibentuk sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Ide kreatif dengan menumbuhkan semangat berwirausaha dengan menggunakan bahan baku alami merupakan salah satu bentuk implementasi dari salah satu ide dasar green business yaitu green finance. Menurut Business News Daily (Freedman, 2023) green finance

fokus untuk mendukung proyek lokal yang ada di masyarakat dengan penekanan pada pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan mengadakan pelatihan berbahan dasar alami, kegiatan pengabdian ini mendukung tercapainya green finance bagi masyarakat Desa Nyatnyono dengan kemandirian keuangan dan kreatifitas yang ramah lingkungan serta berkontribusi pada keberlangsungan lingkungan. Berbagai bentuk kerajinan yang akan diajarkan dalam proses pengabdian, diharapkan dapat meningkatkan potensi pariwisata Desa Nyatnyono dalam jangka Panjang. Dalam jangka pendek diharapkan dapat menggali potensi kreativitas dan meningkatkan kemampuan wirausaha ibu-ibu di Desa Nyatnyono.

## METODE

Kajian potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi aspek yang tidak bisa dipisahkan, penciptaan produk sebagai ciri khas yang bersumber dari alam sekitar dan diolah oleh masyarakat pribumi menjadi satu paket kekuatan yang dapat meningkatkan ekonomi warga dan kesejahteraan desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berusaha untuk memecahkan permasalahan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan bersama-sama dengan Desa dan ibu-ibu muda di Desa Nyatnyono: (1) Berbasis kelompok, seluruh tahap dan jenis kegiatan yang akan dilakukan masyarakat lokal menggunakan kelompok. Kelompok masyarakat akan digunakan sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan; (2) Komprehensif, program pengabdian ini mengintervensi seluruh aspek untuk melakukan pelatihan bagi pengelola bank sampah dalam meningkatkan keahlian, ketrampilan, dan pengetahuan tentang bank sampah melalui pelatihan, serta memperkuatnya sebagai wadah kegiatan melalui pendampingan; (3) Berbasis potensi lokal, peta potensi kreatifitas dan jiwa berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam yang ada di Desa Nyatnyono.

Metode yang diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat diantaranya adalah: (1) koordinasi, tim pengabdian dan mitra menyetujui maksud dan tujuan kegiatan serta berkomitmen untuk bekerja sama menjalankan kegiatan pengabdian, serta menentukan sasaran masyarakat, tempat dan jadwal pelaksanaan; (2) pelatihan, terdiri dari

kegiatan persiapan alat dan bahan, pemaparan materi oleh pemateri; (3) praktik, praktik pembuatan kerajinan dari tulang daun oleh peserta dengan dipandu oleh pemateri; (4) monitoring dan evaluasi, berupa pemantauan hasil perkembangan kegiatan pengabdian, serta evaluasi dari masyarakat atas kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil koordinasi dengan mitra, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024, di rumah Ketua RT. Kegiatan pengabdian berlangsung sejak pukul 09.00 sampai dengan 11.00. Mengawali kegiatan setelah dibuka oleh tim pengabdian, Ketua RT memberikan sambutan sebagai ucapan selamat datang dan ucapan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan pengabdian. Sejak awal hingga akhir kegiatan pengabdian, 23 peserta pengabdian tampak aktif dan antusias mengikuti pelatihan. Penyampaian materi tentang kriya tulang daun disampaikan oleh tim pengabdian secara bergantian. Materi yang disampaikan diantaranya adalah pengertian dan potensi ekonomis kerajinan dari tulang daun, identifikasi daun yang bisa digunakan untuk pembuatan kerajinan. Langkah selanjutnya adalah praktik pembuatan gantungan kunci dari tulang daun. Pelatihan langsung dipimpin oleh pelatih yang sudah sukses berbisnis kerajinan tulang daun.

Bahan yang disediakan untuk membuat kerajinan tulang daun diantaranya adalah daun sirsak, daun kupu-kupu, daun beringin yang dipetik langsung dari pohon di sekitar rumah Ketua RT, bahan kimia kalium hidroksida (KOH) padatan, air, pemutih pakaian, pewarna tekstil. Sedangkan peralatan yang dipersiapkan diantaranya kompor gas, panci, pengaduk, capit, nampan, sikat gigi, plastik pres/laminating, alat pres/laminating, aksesoris untuk gantungan kunci. Pada saat praktik, peserta diajarkan merebus daun dengan air yang telah ditambahkan KOH. Setelah tiga puluh menit direbus, selanjutnya peserta diajak untuk mempraktikkan proses pembersihan klorofil sehingga tampak tulang daun yang akan digunakan untuk membuat kerajinan. Tahap selanjutnya peserta diajarkan pewarnaan tulang daun menggunakan pewarna tekstil kemudian dikeringkan. Setelah kering selanjutnya tulang daun disusun di dalam plastik laminating selanjutnya dipres. Tahap akhir adalah pengguntingan dan pemasangan kerajinan

pada gantungan. Selama proses praktik, para peserta sangat menikmati, meskipun beberapa kali terjadi kesalahan pada saat pengguntingan dan pemasangan gantungan.



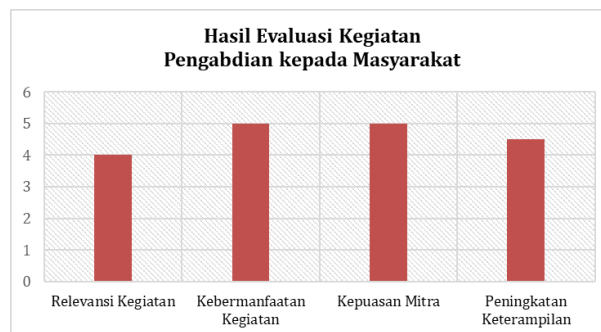
**Gambar 1.** Pembersihan klorofil setelah daun direbus



**Gambar 2.** Tulang daun yang telah diwarnai dan proses pres

Proses tanya jawab berlangsung serius meskipun disertai dengan senda gurau karena beberapa kesalahan yang dilakukan saat praktik pengguntingan. Pertanyaan yang paling sering ditanyakan adalah pemilihan daun yang tepat untuk dibuat kerajinan, serta yang tidak memerlukan waktu lama dalam proses perebusan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada sesi akhir, tim pengabdian membagikan kuesioner yang berisi tanggapan masyarakat sasaran atas kegiatan pengabdian. Kuesioner yang dibagikan berupa kuesioner tertutup dengan skala likert 1-5. Semakin tinggi nilai yang diberikan maka semakin baik respon peserta atas kegiatan pengabdian. Indikator kebermanfaatan program pengabdian diantaranya diukur dari respon peserta atas relevansi program, kebermanfaatan program, peningkatan keterampilan, dan kepuasan peserta pengabdian. Secara ringkas, hasil evaluasi kegiatan

pengabdian nampak pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Penilaian peserta atas kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil yang sangat baik. Peserta pelatihan merasa pelatihan tulang daun relevan dengan fenomena green economic untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar menjadi sebuah produk yang bernilai jual. Peserta pelatihan merasa kegiatan pengabdian memberikan manfaat yang tinggi, peserta yang awalnya tidak memiliki pengetahuan bahwa daun bisa menjadi produk bernilai ekonomi menjadi lebih paham bagaimana memanfaatkan potensi daun. Peserta didik bisa membedakan jenis daun yang bisa dimanfaatkan sebagai kerajinan dan daun yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna kain. Keterampilan peserta didik meningkat seiring pelatihan yang diberikan. Dan para peserta didik merasa sangat puas atas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Keterbatasan tempat dan waktu menjadi salah satu kendala selama pelatihan, antusiasme masyarakat yang mengikuti pelatihan membuat tempat yang tersedia kurang representatif. Peserta kurang leluasa pada saat praktik membuat kerajinan, dan banyaknya peserta membuat waktu yang diperlukan dalam pembimbingan lebih panjang karena banyaknya peserta yang harus ditangani. Peserta mengharapkan ada pelatihan lanjutan untuk membuat produk yang lebih sulit dan lebih menarik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan lancar dan sukses. Target peserta yang diperkirakan berjumlah 15 orang meningkat menjadi 23 orang, meskipun menyebabkan ketidakefisienan tempat pada saat praktik. Pengetahuan peserta pelatihan akan manfaat daun mengalami peningkatan. Daun

yang selama ini dibiarkan dan menumpuk jadi sampah dapat diolah secara sederhana menjadi kerajinan bernilai jual. Saran setelah kegiatan pengabdian ini adalah perlunya dukungan dan kerjasama dari perangkat RT setempat kepada masyarakat yang berniat untuk menindaklanjuti hasil kegiatan pengabdian.

*ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1 SE-Artikel), 178–184. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i1.15046>  
Suryandari, P., & Asmawi, T. (2017). Pengembangan Limbah Daun Transparan Sebagai Hiasan Dinding Bagi Interior. *Arsitron*, 8(1), 8–13.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, D., Faruq, H., & M.Si, S. (2020). Pelatihan Pembuatan Kerajinan dengan Bahan Dasar Tulang Daun melalui Proses Dekomposisi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 310–315. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i4.1139>
- Freedman, M. (2023). *23 Green Business Ideas for Eco-Minded Entrepreneurs*. Businessnewsdaily. <https://www.businessnewsdaily.com/5102-green-business-ideas.html>
- McLaren, J. R., & Turkington, R. (2011). Plant Identity Influences Decomposition through More Than One Mechanism. *Plos ONE*, 6(8), 1–9. <https://doi.org/doi:10.1371/journal.pone.0023702>
- Nisaa, R. A., Lestari, S., & Astuti, Y. (2019). Pelatihan Pembuatan Herbarium Sebagai Salah Satu Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan di SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 3(1), 4–10.
- Retnoningsih, A., Widowati, W., Khafid, M., & Prajanti, S. (2021). Jejaring Usaha "Rasendra Kriya Tulang Daun" Sebagai Strategi Keberlanjutan Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdima.s.v3i1.1342>
- Sarjani, T., Mawardi, M., Pandia, E., & Wulandari, D. (2017). Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 182–191. <https://doi.org/10.24815/jipi.v1i2.9693>
- Setiyani, R., Widhiastuti, R., & Ningrum, I. S. (2021). Kreasi Sandal Rajut sebagai Salah Satu Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Warga. *Jurnal*